

STRATEGI KOMUNIKASI SOSIALISASI PENGETAHUAN DASAR KOMPREHENSIF HIV/AIDS

Yanti Lestari & Itsna Nurhayat E

*Program Studi Hubungan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI)*

Abstrak

Data Dinas Kesehatan Kota Sukabumi menunjukkan jumlah kasus Hiv/Aids di Kota Sukabumi sejak tahun 2000 sampai dengan 2014 memiliki tren yang cenderung meningkat, Kota Sukabumi berada pada peringkat ketiga se-Jawa Barat setelah Kota Bogor dan Bandung. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyebaran dan menurunkan jumlah kasus baru Hiv/Aids salah satunya dengan memberikan sosialisasi pengetahuan dasar komprehensif tentang Hiv/Aids, berdasarkan data KPA Kota Sukabumi, sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Sukabumi baru mencapai 24% dari target 95% yang ditetapkan oleh Millenium Development Goals (MDGs) pada tahun 2015. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana strategi komunikasi yang tepat dalam menyampaikan pengetahuan dasar tentang HiV/Aids dalam mengendalikan penyebaran dan menurunkan jumlah kasus baru HiV/Aids bagi warga Kota Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah : 1) untuk mengkaji bentuk komunikasi yang efektif dalam menyebarkan informasi mengenai hiv/aids; 2) untuk mengkaji kemasan isi pesannya; dan 3) media yang digunakan. Subjek penelitiannya adalah siswa-siswi SMKN 2 Kota Sukabumi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (observasi), wawancara, dan penggunaan dokumen.

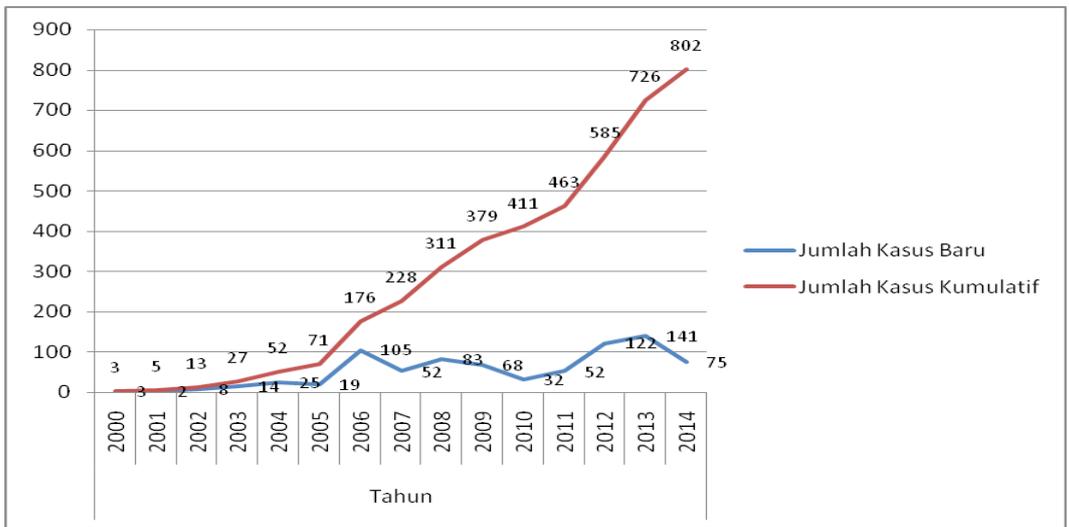
Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Bentuk komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan dasar HIV/Aids adalah dengan komunikasi kelompok primer; 2) Kemasan isi pesan disampaikan dengan pemilihan kata yang tepat, menggunakan kata-kata pendek dan konkrit, menggunakan kata-kata secara ekonomis dan positif, memakai jargon yang up to date, menggunakan gaya percakapan, menyusun kalimat secara ringkas dan aktif, kata-kata yang disampaikan berupa imbauan yang bersifat rasional dan emosional, dan imbauan motivasional; 3) Sedangkan media yang dianggap efektif adalah media audiovisual seperti video dan sosial media.

Kata kunci : Strategi komunikasi, sosialisasi HIV/Aids, komunikasi kelompok, pesan, media

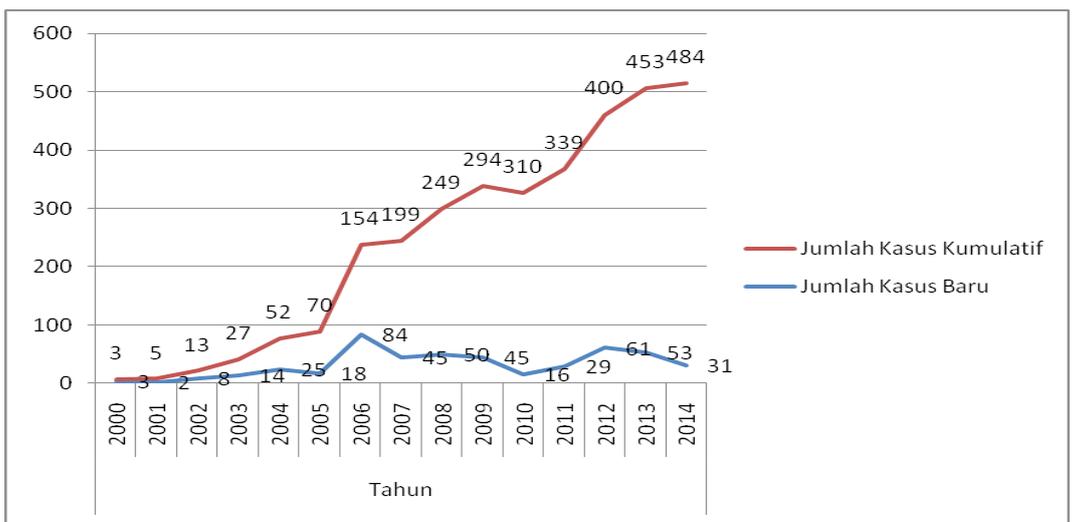
PENDAHULUAN

Data Dinas Kesehatan Kota Sukabumi menunjukkan jumlah kasus Hiv/Aids di Kota Sukabumi sejak tahun 2000 sampai dengan 2014 memiliki tren yang cenderung meningkat, jumlah kumulatif warga Kota Sukabumi yang terkena kasus Hiv/Aids

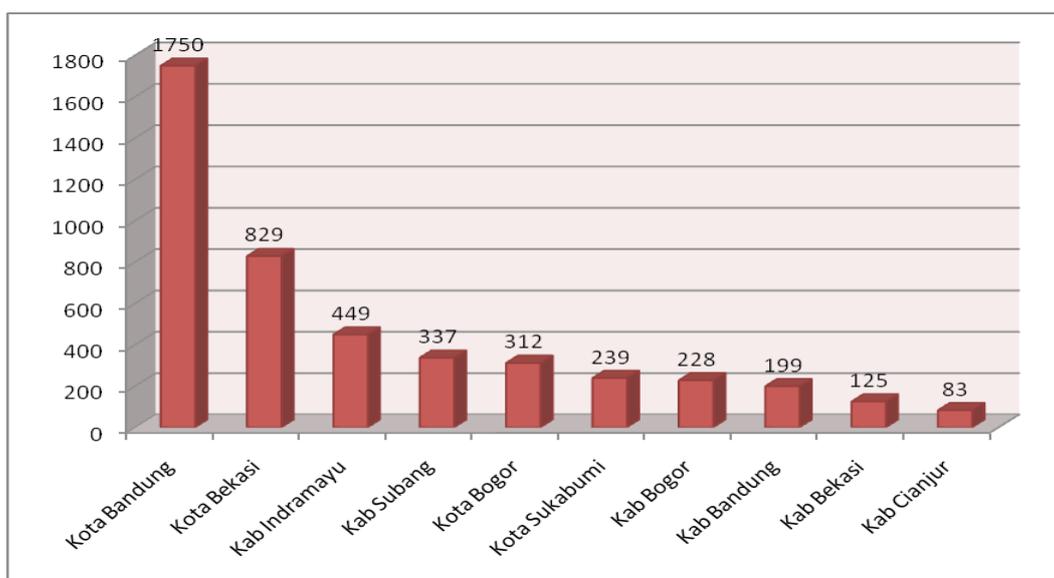
sampai dengan tahun 2014 sebanyak 484 orang sedangkan jumlah kumulatif kasus Hiv/Aids yang ditemukan di Kota Sukabumi (dari luar Kota Sukabumi dan warga Kota Sukabumi) sebanyak 802 orang. Jumlah ini kian meningkat dari tahun pertama (tahun 2000) sejak ditemukannya kasus Hiv/Aids (gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Jumlah Kasus Baru Dan Kumulatif Kasus Hiv/Aids Kota Sukabumi Tahun 2014 (s.d September 2014)



Gambar 2. Jumlah Kasus Baru Dan Kumulatif Kasus Hiv/Aids yang Ditemukan Di Kota Sukabumi Tahun 2014 (S.D September 2014)



Gambar 3. 10 Kabupaten dan Kota dengan jumlah kumulatif AIDS terbanyak di Jawa Barat, 1989-September 2014

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa Kota Sukabumi berada pada peringkat ketiga se-Jawa Barat setelah Kota Bogor dan Bandung untuk kasus Hiv/Aids yang ditemukan di Kota Sukabumi (dari luar Kota Sukabumi dan warga Kota Sukabumi), sedangkan warga Kota Sukabumi yang terkena kasus Hiv/Aids berada pada peringkat ke-6 (lihat gambar 3).

Penyakit Hiv/Aids merupakan fenomena gunung es dimana jumlah penderita yang dilaporkan jauh lebih kecil daripada jumlah penderita yang sebenarnya. Hal ini berarti bahwa jumlah pengidap Hiv/Aids masih sangat sulit diukur dan belum diketahui secara pasti.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyebaran dan menurunkan jumlah kasus baru Hiv/Aids salah satunya dengan memberikan pengetahuan dasar

komprehensif tentang Hiv/Aids melalui kegiatan sosialisasi terhadap warga usia 15–24 Tahun, rentang usia tersebut dipilih berdasarkan hasil survey yang menyatakan bahwa usia 15–24 adalah usia yang paling banyak ditemukan kasus Hiv/Aids. Berdasarkan data KPA Kota Sukabumi, sosialisasi pengetahuan dasar komprehensif tentang Hiv/Aids yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Sukabumi baru mencapai 24% dari target 95% yang ditetapkan oleh *Millenium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2015.

Fenomena ini yang menjadi perhatian peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang program sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Sukabumi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak terkait dalam menemukan strategi komunikasi yang tepat dalam menyampaikan

pengetahuan dasar tentang HiV/Aids untuk mengendalikan penyebaran dan menurunkan jumlah kasus baru HiV/Aids bagi warga Kota Sukabumi dengan usia 15–24 tahun.

TINJAUAN PUSTAKA

Konseptual Komunikasi

Mulyana (2001:61-69) mengkategori-kategori definisi-definisi komunikasi dalam tiga konseptual yaitu: *pertama* sebagai tindakan satu arah, *kedua* sebagai interaksi, dan *ketiga* sebagai transaksi. *Pertama*, komunikasi sebagai tindakan satu arah, suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Definisi seperti ini mengisyaratkan komunikasi semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap suatu tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuk untuk melakukan sesuatu.

Kedua, komunikasi sebagai interaksi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau

aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau nonverbal, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Definisi Shanon dan Weaver contoh definisi komunikasi sebagai interaksi menyatakan komunikasi adalah *bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.*

Ketiga, komunikasi sebagai transaksi. Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis yang secara sinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan atau pesan nonverbal.

Komunikasi Kelompok

Menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan

komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Dari dua definisi di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Menurut Dedy Mulyana kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Pada komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaludin Rakhmat, 2008) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini

berdasarkan karakteristik komunikasinya :

- Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana pribadi saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
- Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
- Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.
- Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental (Rakhmat, 2008 142-143).

Proses Komunikasi

Proses komunikasi secara primer

proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah : bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang mampu

menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan

Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi : surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah. Radio, televisi, film dan sebagainya adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi (Uchjana, 2006).

Himbauan Pesan

Imbauan pesan adalah aspek yang digunakan untuk menyentuh (stimulasi) khalayak oleh komunikator dalam menyampaikan pesan, agar khalayak berubah. Ada beberapa jenis imbauan yang digunakan dalam Psikologi Komunikasi, yakni imbauan rasional dan emosional, takut dan ganjaran, dan imbauan motivasional. Menggunakan Imbauan rasional rasional artinya meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti (Rakhmat, 2008 : 298) dalam hal ini data kasus orang yang terinfeksi Hiv yang kian tahun meningkat menjadi bukti logis betapa pentingnya pengetahuan dasar Hiv

diberikan sebagai upaya preventif. Imbauan emosional menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi komunikate (Rakhmat, 2008 : 299) seperti betapa orang dengan Hiv/Aids mengalami stigma, pengucilan dari teman dan keluarganya. Imbauan takut merupakan pesan yang mencemaskan, mengancam atau meresahkan (2008 : 300) seperti bahayanya virus Hiv yang berakibat kematian dan sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Imbauan motivasional merupakan pesan yang menggunakan imbauan motif yang mnyentuh kondisi intern dalam diri manusia (Rakhmat, 2008 : 301), misalnya pesan yang disampaikan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk menginformasikan kembali pengetahuan dasar Hiv /Aids yang telah didapatkan kepada kawan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pendekatan ini digunakan untuk melihat dengan jelas strategi komunikasi yang tepat dalam menyampaikan pengetahuan dasar tentang HiV/Aids untuk mengendalikan penyebaran dan menurunkan jumlah kasus baru HIV Aids bagi warga Kota Sukabumi dengan usia 15–24 tahun.

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang kaya untuk membangun gambaran yang mendalam

dari suatu kasus. Hal ini ditegaskan oleh Lofland dan Lofland (1998, dalam Moleong, 2008:157), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Dengan kata lain, jenis data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan para siswa (sebagaimana yang telah ditentukan), selain juga melalui pengamatan langsung terhadap subyek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelaahan dokumen dari instansi yang terkait (Dinas Kesehatan Kota Sukabumi), KPA Kota Sukabumi, LSM YKI, MUI Kota Sukabumi, selain itu juga dari sumber tertulis lainnya, seperti buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan internet.

Adapun sumber data yang berbentuk data primer diperoleh dari responden yang menjadi subyek penelitian. Responden yang dimaksud disini yaitu siswa SMKN 2 Kota Sukabumi. Melalui pengamatan (observasi), sumber data yang dicari adalah berupa isyarat, sikap dan proses berkomunikasi diantara siswa. Informan dalam penelitian ini adalah sekretariat KPA Kota Sukabumi, Dinas Kesehatan, Puskesmas Baros, LSM YKI dan LSM Rumah Cemara.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, pengumpulan data

dilakukan dengan tujuan untuk menangkap dan memahami peristiwa komunikasi secara holistic, maka pengumpulan data dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan para siswa tersebut. Dengan demikian, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Dalam kaitan dengan hal tersebut, peneliti perlu mempertimbangkan empat ukuran yang disarankan oleh Miles dan Huberman (1984, dalam Creswell, 1998:139), yakni: latar (tempat penelitian akan berlangsung), pelaku (orang yang akan diamati atau diwawancarai), peristiwa (apa yang akan diamati dan diobservasi), dan proses (sifat kejadian yang dilakukan pelaku di dalam latar tersebut. Creswell (1998:140) pun menegaskan bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis dasar : pengamatan, wawancara, dokumen, dan gambar visual. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu 1) Pengamatan (observasi) berperan serta yang diarahkan kepada siswa yang dijadikan subjek penelitian, yaitu dengan cara mengamati siswa yang sedang diberikan sosialisasi tentang Hiv/Aids; 2) Wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali keterangan/informasi yang dibutuhkan dalam mengkonstruksi realitas yang ada, dalam hal ini, wawancara perlu dilakukan oleh karena melalui observasi/pengamatan saja tidaklah memadai; dan 3) Penggunaan dokumen yang digunakan untuk mengungkap data dokumentatif mengenai gambaran umum informan dan kondisi

lokasi penelitian. Dalam hal ini dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisis data sekunder yang diperoleh dari beberapa dokumen seperti data arsip (Dinas Kesehatan Kota Sukabumi), buku strategi komunikasi penanggulangan Hiv dan Aids di Indonesia, artikel, brosur, surat kabar, internet, dll.

Teknik Analisis Data

Melalui penelitian ini data-data dianalisa melalui tahap-tahap sebagai berikut (Creswell, 1998:65) :

1. Membaca, mempelajari, dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dan pengamatan yang sudah ditulis dalam bentuk catatan lapangan (*Field notes*), rekaman, foto, dan sebagainya.
2. Melakukan reduksi data dengan cara membuat abstraksi yang berkaitan dengan informasi-informasi data sesuai dengan topik yang diteliti.
3. Menyusun data kedalam satuan-satuan untuk kemudian dikategorisasi sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data, dengan cara: perpanjangan kehadiran pengamat, diskusi dengan tema atau subyek lain yang dianggap memiliki karakter sama dengan informan yang diteliti, kecukupan referensial.
5. Menyajikan data, yaitu mendeskripsikan data yang telah diperoleh dengan cara melakukan penafsiran data dan mengolahnya melalui interpretasi kualitatif.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah melalui triangulasi, yakni teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, sebagaimana Denzin (1978, dalam Moleong, 2008:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Penelitian dilapangan baru dilaksanakan selama 2 (dua) bulan. Pertama, penelitian dilakukan di Kantor Komisi Penanggulangan Hiv/Aids (KPA) Kota Sukabumi, Kedua penelitian dilakukan di SMKN 2 Kota Sukabumi, penelitian dilakukan kepada para siswa yang sudah dan belum pernah diberikan penyuluhan tentang hiv/aids. Sebagian besar dari mereka adalah para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR, sebagian lagi Pramuka, dan Paskibra, peneliti menggunakan metode focus group discussion (FGD) dari 40 orang siswa yang terdiri dari kelas 11 dan kelas 10. Responden

dibagi kedalam 6 kelompok. Ketiga, penelitian dilakukan dengan Ketua Yayasan Kasih Indonesia (YKI) Kota Sukabumi. Jarak lokasi penelitian yang ada di wilayah Kota Sukabumi tidak menjadi kendala bagi peneliti, namun kondisi sebagian responden yang diteliti telah melaksanakan Ujian Nasional mengakibatkan siswa sudah tidak lagi melakukan kegiatan di sekolah sehingga menyulitkan peneliti untuk menghubungi responden.

Gambaran Umum Komisi Penanggulangan Hiv/Aids Kota Sukabumi

Komisi Penanggulangan Hiv/Aids (KPA) Kota Sukabumi dibentuk pada tahun 2004 berdasarkan keputusan walikota nomor : 195 tahun 2004 tentang pembentukan komisi penanggulangan Aids (KPA) Kota Sukabumi. KPA dibentuk dalam rangka penanggulangan Hiv/Aids di Kota Sukabumi. Namun untuk menindaklanjuti ketentuan pasal 2 ayat (4) Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 20 tahun 2007 tentang pedoman umum pembentukan komisi penanggulangan aids dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka penanggulangan Hiv dan Aids di daerah, dan ditetapkannya peraturan daerah kota Sukabumi nomor 16 tahun 2012 tentang organisasi perangkat daerah kota sukabumi, maka KPA Kota Sukabumi yang telah ditetapkan dengan keputusan Walikota Sukabumi pada tahun 2004 diubah dan disesuaikan dengan keputusan Walikota Sukabumi nomor : 213

Tahun 2013 tentang pembentukan Komisi Penanggulangan Aids di Kota Sukabumi.

Tugas pokok KPA Kota Sukabumi yakni :

1. Mengkoordinasikan perumusan penyusunan kebijakan, strategi, dan langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka penanggulangan Hiv dan Aids sesuai kebijakan, strategi dan pedoman yang ditetapkan oleh Komisi Penanggulangan Aids Internasional;
2. Memimpin, mengelola, mengendalikan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan penanggulangan Hiv dan Aids di Kota Sukabumi;
3. Menghimpun, menggerakkan, menyediakan dan memanfaatkan sumberdaya yang berasal dari pusat, daerah, masyarakat dan bantuan luar negeri secara efektif dan efisien untuk kegiatan penanggulangan Hiv dan Aids;
4. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing instansi yang tergabung dalam keanggotaan KPA Kota Sukabumi;
5. Mengadakan kerjasama regional dalam rangka penanggulangan Hiv dan Aids;
6. Menyebarluaskan informasi mengenai upaya penanggulangan Hiv dan Aids kepada aparat dan masyarakat;
7. Memfasilitasi pelaksanaan tugas-tugas Camat dan Lurah dalam penanggulangan Hiv dan Aids;
8. Mendorong terbentuknya LSM/ Kelompok Peduli Hiv dan Aids; dan
9. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan penanggulangan Hiv dan

Aids serta menyampaikan laporan pelaksanaan tugas kepada Walikota Sukabumi, Ketua KPA Provinsi Jawa Barat dan Ketua KPA Nasional.

KPA Kota Sukabumi berperan sebagai koordinator dalam setiap kegiatan pencegahan dan penanggulangan Hiv/Aids yang mengkoordinir SKPD, Instansi, Lembaga dan LSM. Daftar SKPD, Instansi, Lembaga dan LSM yang berada di dalam koordinasi KPA antara lain : Dinas Kesehatan, Tim penanggulangan Hiv dan Aids pada RSUD R. Syamsudin, Polres Kota Sukabumi, Badan pemberdayaan masyarakat, perempuan dan keluarga berencana, Puskesmas, LSM, Dinas Sosial, tenaga kerja dan transmigrasi, Pol PP, Lapas Nyomplong, Dinas Pendidikan, PKK, Bappeda, dinas pemuda, olahraga, pariwisata dan ekonomi kreatif, kementerian agama kantor sukabumi, MUI. Berdasarkan keterangan yang dihimpun peneliti dari kesekretariatan KPA, KPA merupakan organisasi yang berfungsi sebagai koordinator program namun fungsi koordinasi tersebut belum optimal hal ini diakibatkan oleh jabatan di KPA adalah *ex officio* sehingga personal yang bertanggung jawab terlibat kesibukan di tempat kerjanya berasal. KPA Kota Sukabumi belum memiliki profil, peneliti memperoleh gambaran umum berdasarkan keputusan walikota tentang pembentukan KPA Kota Sukabumi.

Bentuk-bentuk komunikasi dalam penyebaran informasinya

Sosialisasi pengetahuan dasar

komprehensif tentang Hiv/Aids kepada siswa SMKN 2 Kota Sukabumi dilakukan oleh dokter dari Puskesmas Baros, Puskesmas Baros merupakan puskesmas terdekat yang berada di wilayah sekitar lokasi sekolah, untuk mengetahui bentuk komunikasi yang dilakukan, peneliti meminta responden untuk menggambarkan pelaksanaan sosialisasi tersebut. Dari hasil penelitian lapangan diperoleh bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan berkelompok, siswa yang diberikan sosialisasi adalah perwakilan dari seluruh siswa berjumlah 40 orang yang terdiri dari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR, paskibra dan pramuka.. Sosialisasi dilakukan di tempat terbuka dilingkungan sekolah, seperti yang dituturkan oleh Puput siswi kelas 11 yang aktif di kegiatan PMR :

“waktu itu kita dikumpulin di taman sekolah terus ada temen yang lewat juga dipanggilin siapa aja, ada sekitar 35 orang, terus dikasih pengetahuan tentang Aids, orang yang ngasih materinya enak bisa masuk sama kita-kita pokonya enakeun, bagus cara penyampaianya”

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti didominasi oleh siswa yang aktif di kegiatan PMR, sedangkan yang lainnya cenderung memberikan keterangan yang sedikit karena hanya memperoleh informasi dari internet dan kata teman.

Menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang

berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Dari dua definisi di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Akan tetapi komunikasi kelompok yang terjadi disini tidak seperti yang didefinisikan di atas, responden tidak ingat siapa saja temannya yang ikut pada saat sosialisasi dan tidak ingat siapa nama dari pemateri, tidak hanya itu saja, bahkan mereka tidak mempunyai motivasi untuk menyebarkan kembali informasi yang menyeluruh tentang Hiv/Aids ke teman-teman dilingkungan sekolahnya.

Fitri kelas 11 yang aktif dikegiatan pmr menuturkan :

“aduh siapa yah lupa lagi nama pematerinya tapi pokonya cara penyampaiannya bagus”

“waktu itu ada perwakilan pmr semua, terus kan kurang dari empat puluh orang jadi kita panggilin aja yang lewat atau yang lagi ada dikelas. Lupa lagi siapa aja”

“saya ga sempet untuk menyebarkan lagi informasi yang saya peroleh paling bagiin aja brosur yang dikasih sama ibu yang ngasih materi.”

Kemasan isi pesan

Kemasan pesan yang disampaikan kepada siswa bersifat informasional yang artinya isi pesan singkat dan jelas, menggunakan istilah-istilah yang sederhana, menggunakan data kongkret, dan memasukkan bahan-bahan yang menarik perhatian. Keterangan puput siswi kelas 11 yang aktif di pmr :

“Ngasih materinya jelas, kita masih ingat yang disampaikan mulai dari penyebab, cara penularan, cara pencegahan”

Namun demikian para siswa tidak diberikan motivasi untuk menyebarkan kembali informasi, yang membutuhkan jenis komunikasi persuasif, isi pesan harus mengandung unsur-unsur: menarik perhatian, meyakinkan, dan menyentuh atau menggerakkan sehingga para siswa tergerak untuk menularkan informasi ke teman-teman dilingkungan sekolahnya.

Media digunakan dalam penyebaran informasinya

Hampir semua responden memberikan keterangan bahwa media yang digunakan oleh pemateri selain dari informasi langsung tatap muka adalah brosur dan pamflet. Pemateri tidak menggunakan alat bantu seperti proyektor, padahal hal inilah yang

diharapkan para siswa sehingga mereka tidak mendapatkan informasi tetapi suatu gambaran yang utuh mengenai Hiv/Aids. Puput menuturkan:

“pengennya sih materi itu dikasih pake video atau ada gambar-gambarnya”

Selain itu peneliti juga menanyakan kecukupan informasi yang diperoleh dari media brosur dan pamflet. Responden merasa brosur dan pamflet kurang mencukupi kebutuhan mereka akan informasi tetapi mereka mengatakan bahwa brosur menyediakan nomor telepon yang bisa dihubungi untuk memberikan informasi tentang Hiv/Aids.

Hampir seluruh responden juga menyatakan bahwa mereka sungkan untuk menelpon, dan lebih suka menanyakan tentang hiv/Aids ke temannya yang memiliki informasi Hiv/Aids dengan baik.

Ria : “lebih suka nanya ke temen”

Fitri : “kayanya kalau ke temen kan bisa kapan aja”

PEMBAHASAN

Penyuluhan hiv/aids yang mereka dapatkan boleh dikatakan sangat minim, terutama bagi mereka yang mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra, mereka hanya diberikan pengetahuan yang sangat minim sekali mengenai hiv/aids. Hanya sekedar bahwa hiv/aids itu adalah penyakit yang berbahaya dengan

cara penularan yang dijelaskan seadanya. Berbeda dengan mereka yang mengikuti ekstrakurikuler PMR, dimana mereka diberikan pengetahuan yang sangat memadai/mendalam tentang hiv/aids. Mulai dari penyebab, cara penularan, cara pencegahan, dan lain-lain.

Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti, bahwa seharusnya pengetahuan tentang hiv/aids diberikan secara jelas dan menyeluruh terhadap seluruh siswa SMA, apakah dia termasuk dalam anggota ekstrakurikuler atau bukan. Bagi mereka yang bukan merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, pengetahuan tentang hiv/aids biasanya mereka dapatkan dari teman yang merupakan anggota ekstrakurikuler, atau mereka yang memang memiliki ketertarikan atau keingintahuan terhadap hiv/aids.

Berkaitan dengan perkembangan penggunaan gadget yang sudah sangat berkembang, pengetahuan apapun dengan mudah didapat hanya dengan sentuhan tangan, dalam hitungan detik. Begitu pula dengan pengetahuan mengenai hiv/aids dapat dengan mudah diakses oleh siapapun dimanapun dia berada. Dalam penelitian ditemukan bahwa pengetahuan hiv/aids yang ada di internet ataupun sosial media tidak begitu efektif dimanfaatkan siswa, dimana mereka menggunakan internet masih sebatas hanya untuk mencari data apabila ada tugas yang diberikan oleh guru, atau hanya untuk melihat youtube saja.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan

bahwa pengetahuan tentang hiv/aids yang didapat oleh para siswa lebih mudah disampaikan secara kelompok, khususnya dengan komunikasi kelompok primer, dimana anggota-anggota di dalam kelompok berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati. Para siswa lebih dapat menerima informasi apabila yang menyampaikannya adalah mereka yang dianggap dekat, dan dalam suatu kelompok dimana mereka merasa nyaman berada di dalam nya, dan merasakan sebagai bagian dari kelompok itu sendiri. Hal tersebut terungkap ketika peneliti melakukan wawancara terhadap informan, sebagian besar menyatakan bahwa mereka lebih enak berbagi pengetahuan dengan teman yang mereka anggap dekat, dan mereka merasakan kenyamanan dalam berbicara tentang hal apapun.

Ada beberapa kendala yang dialami peneliti di lapangan, diantaranya yaitu mengumpulkan siswa untuk bisa diwawancarai karena padatnya jadwal mereka. Dalam satu minggu peneliti hanya bisa menemui mereka pada hari jumat, ketika para siswa putra jumat, peneliti dapat menemui para siswi dalam acara pengajian rutin yang memang diadakan untuk para siswi setiap hari jumat. Atau di hari yang lain ketika para siswa melakukan kegiatan ekstrakurikuler, itu pun dengan waktu yang terbatas.

Dengan pendekatan yang berlangsung terus menerus akhirnya ada beberapa informan yang bisa ditemui dan diwawancarai diluar sekolah. Pertemuan

diluar sekolah dilakukan untuk mengetahui bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan diluar sekolah, bagaimana cara mereka bergaul dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bentuk komunikasi yang dilakukan oleh petugas berbentuk komunikasi kelompok yang diselenggarakan sekali dalam satu tahun. Kurangnya intensitas sosialisasi menyebabkan responden tidak ingat siapa saja temannya yang ikut pada saat sosialisasi dan tidak ingat siapa nama dari pemateri, tidak hanya itu saja, bahkan mereka tidak mempunyai motivasi untuk menyebarkan kembali informasi yang menyeluruh tentang Hiv/Aids ke teman-teman dilingkungan sekolahnya.

Saran peneliti untuk hal ini adalah sosialisasi pengetahuan dasar Hiv/Aids bisa dilakukan dengan cara membentuk kelompok sumber informasi tentang pengetahuan dasar komprehensif Hiv/Aids di setiap sekolah yang anggotanya adalah perwakilan pelajar, dimana kelompok tersebut menjadi kelompok binaan KPA secara berlanjutan, hal ini juga didasari hasil temuan penelitian bahwa para siswa lebih nyaman untuk memperoleh informasi seputar Hiv/Aids dengan teman sebayanya.

Kemasan isi pesan yang diampaikan pada saat sosialisasi bagi sebagian siswa sudah tepat Kemasan pesan yang disampaikan kepada siswa bersifat

informasional yang artinya isi pesan singkat dan jelas, menggunakan istilah-istilah yang sederhana, menggunakan data kongkret, namun tidak menimbulkan motivasi untuk menyebarkan kembali informasi tersebut.

Saran peneliti untuk hal ini bahwa kemasan isi pesan disampaikan dengan pemilihan kata yang tepat, menggunakan kata-kata pendek dan konkrit, menggunakan kata-kata secara ekonomis dan positif, memakai jargon yang up to date, menggunakan gaya percakapan, menyusun kalimat secara ringkas dan aktif, kata-kata yang disampaikan berupa imbauan yang bersifat rasional dan emosional, dan imbauan motivasional.

Selain itu, media yang digunakan oleh pemateri selain dari informasi langsung tatap muka adalah brosur dan pamflet. Pemateri tidak menggunakan alat bantu seperti proyektor, padahal hal inilah yang diharapkan para siswa sehingga mereka tidak mendapatkan informasi tetapi suatu gambaran yang utuh mengenai Hiv/Aids.

Saran peneliti dalam hal ini bahwa sosialisasi yang dilakukan harus direncanakan dan dipersiapkan sebaik dan semenarik mungkin selain itu, memperhatikan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, informasi pengetahuan dasar Hiv/Aids bisa dilakukan melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung : Armico

Arifin, H. Anwar. 1998. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Deddy Mulyana. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya

Deddy Mulyana, 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya.

Onong Effendy, 1994. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Creswell. John W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. 2010. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

K Yin, Robert. 2012. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Rahmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

William R. Rivers at.al. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Winangsih Syam, Nina; Sugiana, Dadang & Bajari, Atwar. 2008 : *Perencanaan Pesan dan Media* : Universitas Terbuka

Sumber lainnya :

Laporan hasil capaian indicator kegiatan *GF AIDS* Ronde *SSF* periode semester 8 kuartal (Q) 17bulanJuli–September 2014 (Data Dinas kesehatan Kota Sukabumi).

Peraturan Presiden Republik Indonesia No 75 Tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan Aids Nasional.

Keputusan Walikota Sukabumi tentang pembentukan komisi penanggulangan Aids Kota Sukabumi.